

Perdagangan Pangan di Indonesia

1.2 Kehidupan Petani di Indonesia

Dalam materi sebelumnya, kita mempelajari data berapa banyak pangan yang kita produksi, berapa banyak makanan yang kita konsumsi dan bagaimana dampaknya terhadap harga bahan pangan. Impor dapat menurunkan harga supaya lebih terjangkau bagi konsumen. Namun, apabila kita mengimpor bahan pangan, apakah hal tersebut akan menghilangkan penghasilan para petani?

Dalam pokok bahasan mengenai kehidupan petani di Indonesia ini, kita akan belajar mengenai apa yang dimaksud dengan petani, bagaimana situasi kehidupan terkini mereka, serta apa yang menjadi kecenderungan para tenaga kerja di sektor pertanian.

Seorang petani dapat didefinisikan sebagai orang yang memiliki atau mengurus sawah. Di Indonesia tercatat ada sekitar 25,75 juta keluarga petani yang bekerja di berbagai lahan. Namun, menurut BPS, 55% dari keluarga petani hanya memiliki lahan kurang dari setengah hektar. Banyak dari mereka yang juga tidak memiliki sawah. Mereka ke sawah hanya sebagai pekerja atau buruh tani. Buruh tani adalah orang yang dipkerjakan di sawah tetapi tidak memiliki lahan. Sebagian besar petani kita memiliki akses yang minim terhadap tanah. Adanya perbedaan modal atau lahan yang mereka miliki, penghasilan antara petani dan buruh tani juga berbeda.

Di bawah ini adalah contoh sederhana untuk memahami kehidupan petani di Indonesia.

Pak Nondi adalah seorang petani yang memiliki 1 hektar tanah di Indramayu, Jawa Barat yang digunakan sebagai lahan berasnya. Sebelum memanen ladangnya, ia harus menghabiskan setidaknya 7 juta rupiah untuk membeli bibit, pupuk, pestisida, dan untuk menyewa pegawai serta alat bantu mesin. Setelah beberapa bulan, padi Pak Nondi siap dipanen. Dengan menjualnya ke tengkulak, ia mendapatkan sekitar 24 juta rupiah. Ini berarti bahwa keuntungan yang didapat adalah sebesar 16 juta rupiah per panen per hektar. Pak Nondi hanya memanen maksimal 2 kali per tahun, bahkan mungkin kurang dari 2 kali panen ketika cuaca sedang terlalu kering atau terlalu basah.

Oleh karena itu, apabila musim sedang bagus, Pak Nondi mendapatkan rata-rata 2,6 juta rupiah per bulan dari sawahnya. Angka ini adalah rata-rata yang didapatkan oleh petani Indonesia yang memiliki tanah. Bagi petani yang menyewa lahan dari orang lain, mereka harus membayar biaya tambahan sekitar 1 juta rupiah per bulan kepada pemilik tanah. Sementara itu, buruh tani tidak memiliki atau mengurus lahan, mereka hanya bekerja saja di lahan tersebut.

Di bawah ini adalah contoh sederhana untuk memahami kehidupan buruh tani di Indonesia.

Pak Karyo adalah seorang buruh tani. Penghasilannya bergantung pada lahan Pak Nondi. Biasanya ia akan dibayar sekitar 70 ribu rupiah per hari. Dalam satu musim, ia hanya bekerja sekitar 7 hari untuk menanam bibit, mengurus lahan tanamannya, dan memanen. Dalam satu tahun ada 2 musim panen¹ dan Pak Karyo meraup upah sebesar 490 ribu rupiah dari pemilik sawah. Upah ini tidak cukup untuk membiayai kehidupan Pak Karyo. Oleh karena itu, ia juga bekerja dengan petani lainnya (misalnya 10 petani) untuk mendapatkan upah dengan jumlah yang sama. Jadi, dalam satu tahun Pak Karyo akan mendapatkan sekitar 4,9 juta rupiah atau dalam sebulan 408 ribu rupiah.

Buruh tani biasanya memiliki tingkat pendidikan yang tidak tinggi dan tidak memiliki pekerjaan alternatif lain di desa mereka. Kehidupan mereka sulit. Petani dan buruh tani tidak menghasilkan banyak uang dari kerja keras yang telah mereka lakukan. Penghasilan mereka juga memengaruhi berapa banyak makanan yang mampu mereka beli. Dengan pendapatan yang sedikit, petani dan buruh tani akan langsung merasakan dampak dari harga makanan yang mahal. Menjadi petani atau buruh tani bukanlah pekerjaan yang diminati.

Saat ini tidak banyak anak muda Indonesia yang berminat untuk bekerja di sektor pertanian. Hal ini dapat dimengerti karena para anak muda melihat bahwa ayah mereka atau keluarga mereka yang bekerja sebagai petani atau buruh tani bekerja keras untuk upah yang minim. Oleh karena itu, terjadi penuaan di sektor pertanian Indonesia karena generasi muda berpindah ke kota atau bekerja sebagai buruh migran karena mereka dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik. Ini adalah evolusi alam bagi ekonomi yang sedang berkembang.

Dengan pendidikan yang meningkat serta banyaknya kesempatan ekonomi yang bermunculan, generasi berikutnya akan berpindah dari pekerjaan dengan upah yang rendah dan mencari pekerjaan di tempat lain dengan upah yang lebih baik. Siapa yang akan menghasilkan pangan jika tidak ada yang ingin bekerja di sawah menjadi masalah yang biasa di dunia. Kita mungkin harus memanfaatkan teknologi dan memaksimalkan produktivitas tanaman pangan yang ada.

¹ Dua musim panen terjadi apabila cuaca sedang bagus, yang mana tidak terjadi setiap saat. Penghasilan Rp 490.000 per tahun adalah penghasilan untuk tiap satu musim panen.